

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Sosial

1. Pengertian Penyesuaian Sosial

Menurut *Schneiders* dalam buku "*personal adjusment and mental halth* " (1984: 455) penyesuaian sosial adalah : "*sosial adjusment signifies the capacity to react affectively and wholesomely to social realities, situtation, and relation do that the requiement for social living are fulfilled in an acceptable and satisfactory manner*". Makna definisi di atas dapat diartikan bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan.

Menurut Kartono (dalam Nurdin, 2009:87), penyesuaian sosial adalah penjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial individu dan bagaimana individu mempelajari tingkah laku yang diperlukan, atau mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa sehingga cocok bagi suatu masyarakat sosial. Menurut Hurlock (2005: 287) penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap orang lain pada khususnya

Di dalam kamus Chaplin (2002: 11) penyesuaian sosial diartikan :
(1) penjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial; (2)

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mempelajari tingkah laku yang diperlukan atau mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa sehingga cocok bagi suatu masyarakat sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk bereaksi secara tepat, sehat dan memuaskan terhadap realitas sosial dan situasi lingkungan dengan cara mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa sehingga tuntutan bermasyarakat akan harmonis, cocok dan diterima oleh orang banyak.

2. Karakteristik Penyesuaian Sosial

Menurut *Schneiders* (1984: 452) penyesuaian sosial ditandai dengan beberapa karakteristik berikut:

- a. Penyesuaian sosial di lingkungan keluarga, meliputi :
 - 1) Menjalin hubungan yang baik dengan para anggota keluarga (orangtua dan saudara).
 - 2) Menerima otoritas orangtua (mau mentaati peraturan yang ditetapkan orangtua).
 - 3) Menerima tanggung jawab dan batasan-batasan (norma keluarga)
 - 4) Berusaha untuk membantu anggota keluarga.
- b. Penyesuaian sosial di lingkungan sekolah
 - 1) Bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah.
 - 2) Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah.
 - 3) Menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah.
 - 4) Bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah, dan staf lainnya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5) Membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya.

c. Penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat

- 1) Mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain.
- 2) Memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain.
- 3) Bersikap simpati, dan altruis terhadap kesejahteraan orang lain.
- 4) Bersikap respek terhadap nilai-nilai, hukum, tradisi, dan kebijakan-kebijakan masyarakat.

3. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial

Menurut *Schneider* (1984: 122), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial yaitu:

a. Kondisi fisik, meliputi :

- 1) Pengaruh pembawaan dan struktur jasmaniah. Beberapa ciri kepribadian memiliki hubungan dengan struktur jasmaniah yang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor pembawaan, dapat diwariskan secara genetik terutama dengan perantara temperamen.
- 2) Kesehatan dan kondisi jasmaniah. Kualitas penyesuaian diri yang baik dapat diperoleh dan dipelihara dalam kondisi kesehatan jasmani yang sehat. Orang yang memiliki penyakit jasmani kemungkinan memiliki kurang percaya diri, perasaan rendah diri, ketergantungan dan perasaan ingin diperhatikan oleh orang lain, namun tidak semua orang yang memiliki penyakit jasmani tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Perkembangan dan kematangan.

Perkembangan dan kematangan mempunyai hubungan yang erat dengan proses penyesuaian diri, dalam arti bahwa proses penyesuaian sosial itu akan banyak tergantung pada tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapai. Dalam proses perkembangan, respon anak berkembang dari respon yang bersifat instingtif menjadi respon yang diperoleh melalui belajar dan pengalaman. Dengan bertambahnya usia, anak juga matang untuk melakukan respon, proses ini menentukan pola-pola penyesuaian sosial

c. Faktor psikologis.

Banyak sekali faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi penyesuaian sosial, diantaranya adalah faktor pengalaman, frustrasi, konflik, iklim psikologis dan lain-lain. Proses belajar merupakan suatu dasar yang fundamental dalam penyesuaian sosial, karena melalui proses belajar ini akan berkembang pola-pola respon yang akan membentuk kepribadian.

d. Kondisi lingkungan.

- 1) Pengaruh rumah dan keluarga. Lingkungan rumah dan keluarga merupakan faktor lingkungan yang paling besar pengaruhnya terhadap penyesuaian sosial individu. Hal ini karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan individu.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Pengaruh masyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan tempat individu bergerak, bergaul dan melakukan peran sosial, sehingga individu sedikit banyak akan terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Pengaruh masyarakat merupakan kondisi-kondisi yang menentukan proses dan pola-pola penyesuaian sosial.
 - 3) Pengaruh sekolah. Sekolah mempunyai peran yang penting dalam menentukan pola penyesuaian seseorang, karena sekolah mempunyai peran sebagai medium untuk mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial, dan moral siswa sehingga individu diharapkan mampu mengembangkan kemampuan menyesuaikan diri.
- e. Faktor kebudayaan dan agama.
- 1) Faktor kebudayaan mempunyai pengaruh terhadap pembentukan watak dan tingkah laku individu yang diperoleh melalui media pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat secara bertahap dipengaruhi oleh faktor-faktor kebudayaan. Budaya yang sehat dalam suatu lingkungan masyarakat akan memberikan pengaruh yang baik kepada anggota masyarakat, begitu pula sebaliknya budaya yang tidak sehat akan mempengaruhi perilaku anggota yang ada di lingkungan tersebut.
 - 2) Pengaruh Agama. Agama merupakan sumber nilai, kepercayaan, dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan arti, tujuan, dan kestabilan hidup kepada umat manusia. Agama memberikan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan lainnya kemudian memberikan suasana tenang dan damai.

Sementara itu menurut Sunarto dan Hartono (2008: 233-234), faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial mencakup :

a. Pengaruh rumah dan keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari kelompok sosial serta merupakan tempat pertama kali individu melakukan interaksi sosial sehingga keluarga memegang peranan penting dalam penyesuaian sosial. Penelitian Nisa (2011) tentang “Kontribusi Iklim Kehidupan Keluarga terhadap Penyesuaian Sosial Siswa Sekolah Dasar” pada 55 siswa kelas VI Yayasan SD Jembar Bandung menunjukkan hasil bahwa semakin kondusif iklim kehidupan keluarga maka semakin tinggi kemampuan penyesuaian sosial siswa.

b. Orang tua dan anak

Pola-pola hubungan antara orangtua dan anak mempunyai pengaruh terhadap proses penyesuaian sosial anak.

c. Masyarakat

Keadaan lingkungan masyarakat dimana individu berada merupakan kondisi yang menentukan proses penyesuaian sosial karena masyarakat merupakan suatu kelompok sosial yang paling besar dan sangat mempengaruhi pola hidup anggotanya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. Hubungan saudara

Suasana hubungan saudara yang penuh persahabatan, kooperatif, saling menghormati, penuh kasih sayang memudahkan untuk tercapainya penyesuaian sosial yang lebih baik (Sunarto & Hartono, 2008: 233) dan mengurangi resiko kegagalan melakukan penyesuaian (*maladjustment*). Evelyn et al, (2011: 8) menyatakan suasana yang penuh dengan permusuhan, perselisihan, iri hati, kebencian dapat menimbulkan kesulitan dalam penyesuaian sosial.

Dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial di atas, bahwa kondisi lingkungan termasuk salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial. Yang termasuk dalam faktor kondisi lingkungan itu salah satunya adalah pengaruh rumah dan keluarga. Menurut Sunarto & Hartono (2008: 233-234), suasana lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial itu, salah satunya hubungan dengan saudara kandung. Menurut Evelyn et al, (2011: 8) suasana hubungan dengan saudara kandung yang penuh dengan permusuhan, perselisihan, iri hati, kebencian, dapat menimbulkan kesulitan dan kegagalan dalam penyesuaian sosial. Hubungan dengan saudara kandung yang diwarnai oleh permusuhan dan perselisihan serta iri hati ini yang biasa dikenal dengan *sibling rivalry*. Dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* termasuk salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. *Sibling Rivalry*

1. Pengertian *Sibling Rivalry*

Sibling rivalry adalah semangat kecemburuan atau kemarahan antar kakak dan adik yang dimulai sejak kelahiran adik dalam keluarga (Shaffer, 2002: 151). Dalam pengertian lain, *sibling rivalry* adalah kompetisi antar saudara kandung untuk mendapatkan cinta, kasih sayang atau perhatian salah satu atau kedua orang tuanya dan untuk mendapatkan pengakuan atau keuntungan lainnya. *Sibling rivalry* merupakan kompetisi/persaingan, kecemburuan serta kemarahan antar saudara yang sering dimulai saat saudara laki-laki atau perempuan lahir dan terjadi antara dua atau lebih saudara kandung (Shaffer, 2002:151).

Dalam kamus Chaplin (2001: 84) *sibling rivalry* diartikan sebagai suatu kompetisi antar saudara kandung, misalnya adik perempuan dengan kakak laki-laki, adik laki-laki dengan kakak perempuan, adik perempuan dengan kakak perempuan, dan antara adik laki-laki dengan kakak laki-laki.

Menurut Lusa (2010: 5) *sibling rivalry* adalah kompetisi antara saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih, afeksi dan perhatian dari satu kedua orang tuanya, atau untuk mendapatkan pengakuan atau sesuatu yang lebih.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan *sibling rivalry* adalah persaingan atau kompetisi antar saudara kandung yang biasanya diakibatkan oleh ketakutan kehilangan kasih sayang orang tua.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Aspek dalam pengukuran *sibling rivalry*

Menurut *Shaffer* (dalam Yati & Mangungsong, 2008: 14-16), terdapat tiga reaksi *sibling rivalry* yaitu:

- a. Berperilaku agresif atau *resentment* (Suka memaki/mengejek dan kontak fisik, merusak barang atau property di sekitar, kemarahan dan perkelahian).

Perasaan kesal dan marah akibat perlakuan yang berbeda dari orang tua dilampiaskan kepada saudaranya (adik/kakak). Menurut Boyle (dalam Priatna & Yulia:2006: 7), terdapat berbagai macam reaksi *sibling rivalry* perilaku agresif seperti memukul, mencubit, melukai adiknya bahkan menendang, kemunduran seperti mengompol, menangis yang meledak-ledak, manja, rewel, menangis tanpa sebab, dll.

- b. Kompetisi atau semangat untuk bersaing (tidak mau kalah, upaya menjegal, kurangnya interaksi yang ramah dan bersikap jahat).

Persaingan saudara ini mengakibatkan salah satu atau antar saudara kandung berusaha menang dari saudaranya atau tidak suka mengalah dari saudaranya. Anak-anak bersaing dan menganggap kelebihan mereka sebagai cara untuk mendapatkan perhatian, contohnya salah satu saudara menertawakan prestasi saudaranya yang lebih buruk darinya atau prestasi dia lebih baik dari adiknya.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Perasaan iri atau cemburu dengan mencari perhatian (menjadi pengadu dan meningkatnya kekhawatiran)

Rasa cemburu muncul jika anak merasa kesal karena salah satu orang tuanya memperlakukan anak berbeda satu sama lain. Biasanya ditunjukkan dengan mencari perhatian secara berlebihan seperti salah satu anak menyakiti dirinya sendiri saat melihat orang tua memuji saudaranya agar orang tua mengalihkan perhatian padanya. Anak juga menunjukkan dengan sikap sebaliknya yaitu anak menjadi penurut dan patuh, hal ini dilakukan untuk memperebutkan perhatian orangtua. Orangtua sering mendambakan anak yang baik, patuh, dan pintar.

3. Dampak *sibling rivalry*

Menurut Putri, Delian, dan Hendriyani (2013: 4-5) dampak *sibling rivalry* ada tiga yaitu dampak pada diri sendiri, pada saudara kandung dan pada orang lain.

- a. Dampak pada diri sendiri yang terjadi yaitu yang pertama adanya *temper tantrum*, anak mengekspresikan emosinya dengan berteriak teriak, menangis kencang serta melempar barang. *Tantrum* ditandai dengan gejala seperti menjadi sensitif, cepat marah dan mudah tersinggung.
- b. Dampak pada saudara kandung yaitu perasaan dendam pada saudara karena adik yang sudah bertambah besar sudah dapat membalas apa yang dilakukan kakaknya sehingga terdapat perasaan dendam pada saudara kandungnya. Perasaan dendam terlihat ketika adik sudah mampu membalas apa yang pernah kakaknya lakukan, namun hal itu diikuti dengan *punishment* yang ibu lakukan untuk mengurangi perilaku

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

negatif yang terjadi pada anak.

- c. Dampak terhadap orang lain yaitu emosi yang meledak-ledak. Anak merasa jika orang-orang yang berada di sekitarnya lebih memperhatikan adik daripada dia, sehingga timbulah reaksi negatif seperti itu. Selanjutnya adalah akan timbul perilaku buruk yang ditunjukkan pada orang-orang di luar rumah, misalnya saudara sepupu, guru dan lain-lain. Perilaku buruk tersebut seperti mencaci, menampar serta mencakar. Selain itu, anak tidak memiliki teman, hal ini disebabkan karena adanya pola hubungan yang tidak baik di dalam rumah yang terbawa ke dalam lingkungan sosialnya.

B. Kerangka Berpikir dan Hipotesis

1. Kerangka Berpikir

Teori utama yang digunakan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian ini adalah teori dari *Shaffer* tentang *sibling rivalry* dan teori *Schneiders* tentang penyesuaian sosial.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan kehadiran orang lain untuk berinteraksi. Agar hubungan interaksi berjalan baik, diharapkan manusia mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya.

Penyesuaian sosial menurut *Schneiders* (1984:455) adalah kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada dasarnya penyesuaian sosial melibatkan anak dengan lingkungannya. Lingkungan itu sendiri terdiri dari tiga macam, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan sekolah. Di dalam lingkungan keluarga anak mendapatkan berbagai pengalaman-pengalaman yang menjadikan modal bagi anak untuk menunjang perkembangannya.

Proses penyesuaian sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, Sunarto dan Hartono (2008: 233-234) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah pengaruh rumah dan keluarga, orang tua dan anak, masyarakat, dan hubungan saudara. Sejalan dengan faktor tersebut jelaslah bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah hubungan saudara kandung.

Hubungan saudara kandung merupakan unsur yang berpengaruh penting bagi penyesuaian sosial. Suasana hubungan saudara yang penuh persahabatan, kooperatif, saling menghormati, penuh kasih sayang, memudahkan untuk tercapainya penyesuaian sosial yang lebih baik dan mengurangi resiko kegagalan melakukan penyesuaian (*maladjustment*) (Sunarto & Hartono, 2008: 233). Dan sebaliknya menurut Evelyn et al, (2011: 8), suasana yang penuh dengan permusuhan, perselisihan, iri hati, kebencian dapat menimbulkan kesulitan dan kegagalan dalam penyesuaian sosial. Permasalahan, perselisihan, iri hati dan kebencian yang terjadi dalam hubungan dengan saudara kandung disebut *sibling rivalry*.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut *Shaffer* (2002: 151)) *sibling rivalry* adalah semangat kecemburuan atau kemarahan antar kakak dan adik yang dimulai sejak kelahiran adik dalam keluarga. Dalam pengertian lain *sibling rivalry* adalah kompetisi antar saudara kandung untuk mendapatkan cinta, kasih sayang atau perhatian salah satu atau kedua orang tuanya dan untuk mendapatkan pengakuan atau keuntungan lainnya. *Sibling rivalry* merupakan kompetisi/persaingan, kecemburuan serta kemarahan antar saudara yang sering dimulai saat saudara laki-laki atau perempuan lahir dan terjadi antara dua atau lebih saudara kandung.

Sibling rivalry mempengaruhi kemampuan penyesuaian sosial anak ditemukan dari hasil penelitian Deater-Deckard, Dunn, dan Lussier (2002) tentang “*Sibling Relationships and Social-Emotional Adjustment In Different Family Contexts*” yang menemukan bahwa hubungan antar saudara kandung yang tidak harmonis atau buruk berhubungan dengan kegagalan penyesuaian anak (*child maladjustment*). Juga ditemukan dalam penelitian Ulwiyatul Hidayat (2013), yang menemukan bahwa terdapat pengaruh *sibling rivalry* terhadap kemampuan penyesuaian sosial, semakin rendah *sibling rivalry* maka semakin tinggi penyesuaian sosial, begitupun sebaliknya semakin tinggi *sibling rivalry* maka semakin rendah tingkat penyesuaian sosial. Dan pada tahun 2017, hasil penelitian Mareta (2017), menyimpulkan bahwa ada hubungan antara *sibling rivalry* dengan kemampuan penyesuaian sosial anak usia pra sekolah.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sibling rivalry dapat mempengaruhi kemampuan penyesuaian sosial anak karena, hubungan antar saudara merupakan media bagi anak untuk belajar mengenai keterampilan emosi dan cara menjalin hubungan dengan orang lain. Anak yang memiliki konflik dalam hubungan antar saudara cenderung kurang mampu melakukan penyesuaian sosial. Hal ini ditegaskan oleh Hurlock (2005: 211), bahwa hubungan antar saudara kandung mempengaruhi semua hubungan antar anggota keluarga dan bahkan hubungan yang buruk ini sering menjadi pola hubungan yang akan dibawa keluar oleh anak. Hal ini tentunya akan mempengaruhi hubungan anak dengan lingkungan sosialnya. Ini diperkuat pula oleh Howe & Recchla (2006: 3), anak yang mengalami konflik dengan saudara kandungnya akan memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan ketika dewasa, menurut Leung & Robson (1991: 316), anak akan tumbuh menjadi individu yang egois, agresif, merusak, dan insecure.

Untuk bisa memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik, anak harus mampu bereaksi secara tepat, sehat dan memuaskan terhadap realitas sosial dan lingkungan. Kemampuan itu akan muncul jika sejak dini anak mendapatkan pengalaman yang baik tentang hubungan yang sehat antar anggota keluarga, tidak ada permusuhan, rasa benci atau iri hati antar anggota keluarga, adanya kemauan saling membantu antara anggota keluarga baik secara perorangan maupun kelompok dan kemampuan untuk mengemban tanggung jawab. Pengalaman yang sehat yang didapatkan anak dalam berhubungan dengan anggota keluarga itu akan dibawanya

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keluar saat berinteraksi dengan orang lain. Dalam kondisi seperti ini seorang anak akan bisa melakukan penyesuaian sosial yang baik, sebaliknya jika dalam hubungan dengan orang lain terutama dengan saudara kandung telah terjadi pertentangan, pergesekan, pertikaian dan perkelahian maka anak akan mendapatkan pengalaman yang kurang sehat dalam berinteraksi dengan orang lain dan akan menyulitkan anak dalam melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Ini seperti yang dikemukakan Stromshak, (dalam Voling & Blandon, 2003: 5), anak yang memiliki konflik dalam hubungan saudara lebih agresif dan kurang kompeten secara sosial di sekolah.

Dengan demikian jika anak mengalami *sibling rivalry* hal tersebut tentu akan berdampak pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak terutama pada proses penyesuaian sosial dimasa depan, sebaliknya, anak yang tidak mengalami *sibling rivalry* akan mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik.

2. Hipotesis

Berdasarkan paparan pada kerangka pemikiran di atas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut: “Ada hubungan negatif antara *sibling rivalry* dengan kemampuan penyesuaian sosial anak usia sekolah dasar di SD Negeri 147 Pekanbaru”.